BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya terjadi kenaikan biaya bahan baku, biaya upah, biaya listrik atau biaya lainnya tanpa diimbangi dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi , adanya produk pesaing yang lebih unggul sehingga mempengaruhi penjualan dan ketidak mampuan manajer dalam melakukan manajemen perusahaan. Kejadian tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* ialah kondisi keuangan perusahaan dengan situasi kurang sehat dalam menghadapi penurunan sebelum terjadinya pailit ataupun *likuidasi (*Raihan, 2022). Faktor yang mengakibatkan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan ialah kesulitan perusahaan untuk mengatur fundamentalnya lalu kemudian menurunkan suatu kinerja pada perusahaan (Curry *et al*., 2018). Kondisi *financial distress* juga ditunjukkan oleh kondisi dimana perusahaan mendapati laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas bernilai negatif. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya. Namun, perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat melakukan penyelamatan menghindari likuidasi dan keluar dari situasi *financial distress*.

Platt dan Platt (2002) yang dikutip dalam Fahmiwati, (2017) menyatakan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidiasi terjadi. Kebangkrutan suatu perusahaan biasanya ditandai dengan kesulitan keuangan yang berkelanjutan untuk membiayai kegiatan operasi, kesulitan dalam menarik pinjaman dari kreditur dan refinancing Pranyoto (2020). Kondisi *financial distress* ini juga digambarkan dengan ketidak mampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk

membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Menururt Liang *et al*., (2016) dalam Harapan, (2019) mengatakan bahwa permasalahan *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan diderita oleh berbagai pihak, dintaranya perusahaan itu sendiri, *stakeholder, shareholder*, dan juga perekonomial global. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi dapat menunjukan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menandakan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan.

Selain laporan laba rugi, dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan lainnya adalah laporan arus kas. Laporan arus kas akan membantu pihak internal maupun eksternal menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menggolah *cashflow* nya. Profit yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, jika tidak terdapat cukup kas untuk membayar kewajiban perusahaan kepada kreditur pada saat jatuh tempo maka akan menyulitkan perusahaan untuk tetap beroperasi karena terganggunya modal perusahaan. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan tentu akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut, karena analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting.

Dalam siklus hidup suatu perusahaan, penurunan kinerja keuangan dapat terjadi disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Priadi *et al.*, 2020). Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Ketika kerugian operasional yang timbul akibat pendapatan lebih kecil dari beban operasional, sehingga

menimbulkan arus kas negatif sebuah perusahaan. Perusahaan dapat mengatasi tiga masalah di atas, namun belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, hal ini dikarenakan masih terdapat faktor eksternal perusahaan. Faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan.

Salah satu bentuk dari *financial distress* adalah *technical insolvency*. *Technical insolvency* adalah suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur serta tidak dapat mencapai tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga beberapa kreditur menggugat debiturnya yang dianggap tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya. Isu terbaru yang terjadi di Indonesia adalah kerugian kepada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut dialami beberapa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pada pengamatan awal dapat dilihat pada laporan laba rugi beberapa perusahaan manufaktur periode 2018-2020. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak tiga perusahaan yang mengalami keadaan rugi beberapa tahun berturut-turut selama. Perusahaan tersebut adalah PT Tri Banyan Tirta (Tbk) (ALTO), PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG), PT Berlina Tbk (BRNA).

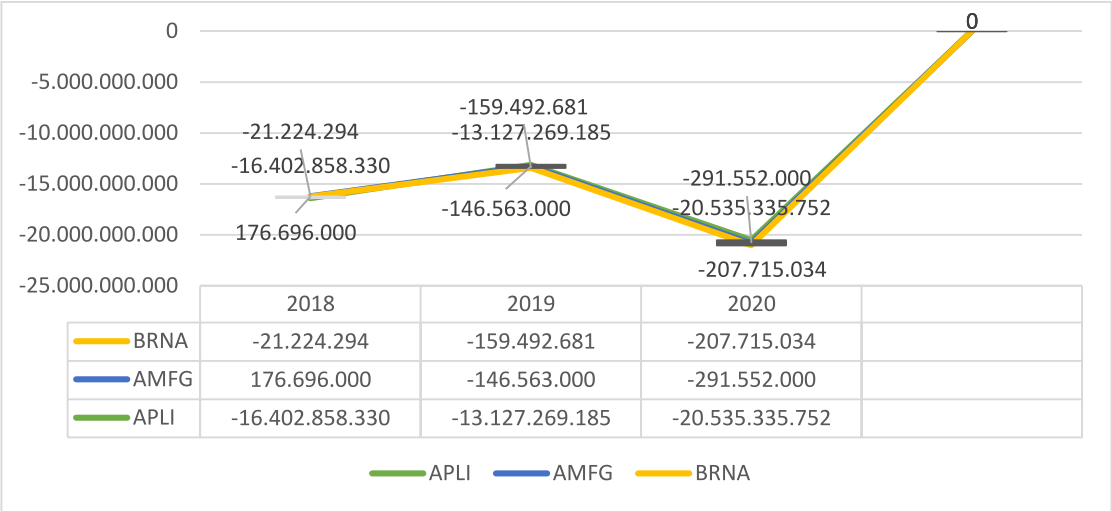

Sumber : data diolah (2022)

Gambar 1.1 Data perusahaan mengalami *financial distress* 2018-2020

Berdasarkan gambar 1.1, dapat diketahui bahwa perusahaan APLI mengalami kerugian terus menerus di tiga tahun terakhir, dan demikian dengan AMFG dan BRNA mengalami hal yang sama. Data berikut bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

Dengan mengalami kenaikan laba, dapat diindikasikan bahwa kinerja keuangan perushaan baik. Namun jika beberapa perusahaan tersebut mengalami penururnan laba atau kerugian maka diindikasikan kinerja perusahaan menurun dan sudah tentu berimbas kepada keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga ada kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau kebangkrutan Firma (2016)

Sehubungan dengan ini, Salah satu bentuk dari *financial distress* adalah *technical insolvency*. *Technical insolvency* adalah suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur serta tidak dapat mencapai tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga beberapa kreditur menggugat debiturnya yang dianggap tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya. banyak perusahaan yang mengalami kerugian akibat tuntutan dari kreditur maupun kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Dalam menghadapi masalah keuangan tersebut perusahaan dapat mengatasinya dengan cara seperti

menggabungkan usahanya ataupun menjual perusahaan tersebut. Beberapa perusahaan bahkan menutup usahanya karena kesulitan menghadapi masalah keuangannya. Dengan demikian perusahaan harus bisa mencegah terjadinya hal-hal tersebut karena untuk menjaga nama baik perusahaan. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap para investor dan kreditur dalam menanamkan modalnya, sehingga membuat mereka harus lebih cermat dan teliti. Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, investor akan melihat atau menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan terlebih dahulu dan memastikan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah kesulitan keuangan *(financial distress).*

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu seperti *profitabilitas, likuiditas,* Arus Kas dan *Sales growth*. *Profitabilitas* menurut Fahmi, (2017), adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Christine *et al*., (2019) *profitabilitas* dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Profitabilitas* perusahaan tinggi menunjukkan perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress*, namun *profitabilitas* rendah dapat mengakibatkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *profitabilitas* suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan semakin besar, hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang berada dalam masalah *profitabilitas* jika perusahaan tidak mampu dalam menyelesaikan masalah keuntunganya serta menunjukkan kesulitan keuangan maka hal ini dapat berakibat pada kebangkrutan usaha. Dalam penelitian Muthar (2020) dan Harapan (2019) , *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, berbeda dengan hasil penelitian Rani (2017) bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh n terhadap *financial distress*.

Selanjutnya *Likuiditas,* merupakan suatu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Putri 2021). Rasio lancar sering dijadikan sebagai indikator likuiditas perusahaan. Apabila semakin besar tingkat rasio lancar suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat perlindungannya. *Likuiditas* perusahaan tinggi menunjukkan perusahaan tidak dalam keadaan *financial distress*, namun likuiditas rendah dapat mengakibatkan perusahaan dalam keadaan *financial distress*. *Current ratio* (rasio lancar) merupakan salah satu alat ukur *likuiditas* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Rasio lancar termasuk alat ukur *likuiditas* dengan mengukur tingkat membayar utang jangka pendek dengan seluruh aktiva lancarnya. Perusahaan memiliki aset lancar lebih rendah dari jumlah utang lancar, maka perusahaan akan mendapat kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang berada dalam masalah *likuiditas* jika perusahaan tidak mampu dalam menyelesaikan masalah utangnya serta menunjukkan kesulitan keuangan maka hal ini dapat berakibat pada kebangkrutan usaha. Dari hasil penelitian Putri (2021) bahwa *likuiditas* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Nurul (2017) dan Harapan (2019) bahwa *likuditas* tidak bepengaruh terhadap *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau atau *financial distress* dapat pula di sebabkan oleh Arus kas. arus kas dari aktivitas operasi terutama yang telah diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, arus kas umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih arus kas meskipun laba tinggi, bila tidak memiliki arus kas cukup, perusahaan dipastikan akan menderita kesulitan (Christine *et a*l, 2019). Arus kas digunakan sebagai indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Arus kas juga sangat berguna bagi investor untuk mengetahui bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban dalam membayar dividen. Apabila arus kas mempunyai jumlah yang besar maka kreditor akan mempunyai rasa

percaya pada perusahaan untuk membayar liabilitasnya yang diajukan, sebaliknya jika arus kas dalam perusahaan kecil maka kreditor cenderung kurang percaya pada perusahaan (Rizkiyah, 2018), Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan proyeksinya tak terpenuhi, Sehingga diindikasi bahwa nantinya jika perushaan akan mengalami *financial distress*. Dari hasil penelitian Christine *et al* (2019) menunjukkan bahwa Arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress.* Berbeda dengan Suryono (2019) yang hasil menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh.

Menurut Kristanti (2020), pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan daya saing dalam suatu industri. Rasio ini menunjukkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan. Semakin menurunnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka laba menurun, gagal dalam mejalankan strategi pemasaran dan penjualan produk maka perusahaan ada dalam masalah kesulitan keuangan *(financial distress*). Penelitian dilakukan oleh Rahayu (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *sales growth* terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Harapan (2019) menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan karena dalam penelitian terdahulu yang hasilnya diperoleh ada yang berbeda. Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan yang sedang dalam kerugian periode tahun 2016-2020 berdasarkan pemantauan khusus dari Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *profitabilitas, likuiditas,* Arus kas, sales *growth,* dan *financial distress*

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.3 Ruang lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia melalui data sekunder yang berkaitan dengan perusahaan.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini di laksanakan pada bulan oktober 2020 sampai dengan selesai, dan periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2018-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan Indonesia tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada perusahaan Indonesia tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan Indonesia tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan Indonesia tahun 2018-2020

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuaan penelitian diatas, maka hasil penelitian diaharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak lain :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan *financial distress* dan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat terhindar dari resiko *financial distress.*

2 Bagi akademisi

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan acuan dalam penelitian sejenis, dan dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

3 Bagi investor

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematis Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematika untuk memudahkan proses menganalisis, dimana sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini tercantum latar belakang, ruang lingkup, perumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan penulis/peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variable peneltian, definisi oprasional variable, uji persyaratan analisis data, metode analisis (jika diperlukan)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi simpulan dan saran yang diharapkan ada manfaatnya bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR PUSTAKA